

FUNGSI EVALUASI PENDIDIKAN DALAM Q.S. AL-ANKABUT AYAT 2-3 (STUDI TAFSIR AL-SHOWI KARYA IMAM AHMAD AL-SHOWI)

Zubaidah

mfdmfdh@gmail.com

STIT As-Sunniyyah Tambarangan

Abstract : *Educational evaluation is a way to measure student success in the educational process. Evaluation of education itself is no less important than the teaching and learning process. If the process is not accompanied by an evaluation, it will not change for the better. So, educational evaluation is very important. Based on the data to be collected, this type of research is library research. The subject of this research is the book Q.S Al- Ankabut verses 2-3 along with the interpretation of Imam Al-Showi in his tafsr. Meanwhile, the object itself is the Educational Evaluation Function. Data processing and analysis techniques are as follows: (1) Editing, namely re-correction or re-correcting the data that has been collected with the aim of determining the completeness and suitability of the data to the topic of discussion. (2) Classification, namely grouping data into predetermined sections according to their respective relevance. (3) Interpretation, namely the interpretation of the data obtained according to the problem and then used as material for analysis. The results of this research state that the evaluation function contained in Q.S Al-Ankabut verses 2-3 is as follows: (1) selection function (2) diagnostic function (3) placement function (4) success measuring function.*

Keywords : *Evaluation function, Q.S Al-Ankabut ayat 2-3, Tafsir Al-Showi.*

Abstrak: Evaluasi pendidikan ialah suatu cara untuk mengukur keberhasilan peserta didik dalam proses pendidikan. Evaluasi pendidikan sendiri tidak kalah pentingnya dibandingkan dengan proses belajar mengajar. Proses yang dilakukan jika tidak disertai dengan evaluasi tidak akan mengalami perubahan ke arah yang lebih baik. Sehingga, evaluasi pendidikan sangatlah penting. Berdasarkan data yang hendak dikumpulkan, maka jenis penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*). Yang menjadi subjek di dalam penelitian ini adalah kitab Q.S Al-Ankabut ayat 2-3 beserta penafsiran dari Imam Al-Showi di dalam tafsrinya. Sedangkan objeknya sendiri adalah Fungsi Evaluasi Pendidikan. Teknik pengolahan dan analisis data adalah sebagai berikut: (1) Editing, yaitu *re-correction* atau mengoreksi kembali data-data yang sudah terkumpul yang bertujuan untuk mengetahui kelengkapan dan kesesuaian data dengan topik bahasan. (2) Klasifikasi, yaitu mengelompokkan data ke dalam bagian-bagian yang telah ditentukan sesuai dengan relevansi masing-masing. (3) Interpretasi, yaitu penafsiran terhadap data yang didapat sesuai dengan permasalahannya untuk kemudian menjadi bahan analisa. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa fungsi evaluasi yang terdapat dalam Q.S Al-Ankabut ayat 2-3 adalah sebagai berikut : (1) fungsi seleksi (2) fungsi diagnostik (3) fungsi penempatan (4) fungsi pengukur keberhasilan.

Kata Kunci : Fungsi Evaluasi, Q.S Al-Ankabut ayat 2-3, Tafsir Al-Showi.

Pendahuluan

Evaluasi pendidikan ialah suatu cara untuk mengukur keberhasilan peserta didik dalam proses pendidikan. Evaluasi pendidikan sendiri tidak kalah

pentingnya dibandingkan dengan proses belajar mengajar. Proses belajar yang dilakukan jika tidak disertai dengan evaluasi tidak akan mengalami perubahan ke arah yang lebih baik. Sehingga, evaluasi pendidikan sangatlah penting.

Al-Quran merupakan sumber hukum umat Islam. Selain menjadi sumber hukum, Al-Quran juga merupakan sumber dari segala ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan yang dipaparkan oleh Al-Quran adalah bersifat implisit, ada pula yang eksplisit. Para ulama berbondong-bondong mengungkapkan ilmu-ilmu yang tersirat dalam setiap ayat bahkan huruf dari Al-Quran, sehingga bermunculan lah berbagai macam tafsir. Salah satu tafsir yang menarik untuk dibahas adalah tafsir Al-Showi. Tafsir ini merupakan penjelasan lebih lanjut dari tafsir Jalalain, sehingga isi yang dimuatnya sangat terurai dan terperinci.

Al-Quran turut membahas tentang evaluasi pendidikan di dalam beberapa ayatnya. Penulis menemukan beberapa poin fungsi evaluasi pendidikan di dalam Q.S Al-Ankabut ayat 2-3. Sehingga, penulis merasa tertarik untuk menuangkannya ke dalam jurnal singkat ini.

Metode Penelitian

Berdasarkan data yang hendak dikumpulkan, maka jenis penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*). Yang menjadi subjek di dalam penelitian ini adalah kitab Q.S Al-Ankabut ayat 2-3 beserta penafsiran dari Imam Al-Showi di dalam tafsirnya. Sedangkan objeknya sendiri adalah Fungsi Evaluasi Pendidikan. Teknik pengumpulan adalah sebagai berikut: (1) Editing, yaitu *re-correction* atau mengoreksi kembali data-data yang sudah terkumpul yang bertujuan untuk mengetahui kelengkapan dan kesesuaian data dengan topik bahasan. (2) Klasifikasi, yaitu mengelompokkan data ke dalam bagian-bagian yang telah ditentukan sesuai dengan relevansi masing-masing. (3) Interpretasi, yaitu penafsiran terhadap data yang didapat sesuai dengan permasalahannya untuk kemudian menjadi bahan analisa. Adapun teknik analisis data menggunakan analisis isi. Analisis isi (*content analysis*) adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak di media massa. Kaitannya dengan pembahasan yaitu sebagai salah satu upaya penulis dalam memudahkan pemahaman dengan cara menganalisa kebenarannya melalui pendapat para ulama ataupun para ahli yang kemudian dijadikan acuan penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Sekilas tentang Tafsir Al-Showi

Kitab Al-Showi atau *Hasyiyah* al-Showi merupakan salah satu kitab tafsir yang ditulis oleh Imam Al-Showi selama tiga tahun mulai tahun 1225 H/1804 M sampai tahun 1228 H/1807 M. Kitab ini merupakan *Hasyiyah* (keterangan tambahan yang lebih luas) dari tafsir Jalalain. Dalam menuliskan *hasyiyah* ini, Imam Al-Showi merangkum kitab Al-Jamal karya gurunya yang bersumber dari 20 kitab tafsir yang

populer saat itu. Imam Al-Shawi tidak hanya marangkum penafsiran yang ada dalam kitab tersebut, namun Imam Al-Shawi juga juga menafsirkan ayat-ayat Al-Quran berdasarkan pemikirannya dan terkadang juga berdasarkan Al-Quran dan Hadits. Dilihat dari segi sumber penafsiran, *Hasyiyah* Al-Shawi merupakan tafsir *bi al-ra'yi*. Untuk keluasan penjelasan tafsir ini masuk dalam kategori tafsir yang bercorak *lughawiy* dan sufi. Sedangkan teknik penyajian tafsir yang dihasilkan dari sasaran dan tartib ayat yang di tafsirkan menggunakan metode *tahlili* (Alfian Dhany: 2021).

Biografi Imam Ahmad Al-Shawi

Nama lengkap Imam Al-Shawi adalah Ahmad bin Muhammad Al-Shawi Al-Maliki Al-Khulwatiy (Yusuf bin Ilyan: 1928). Imam Al-Shawi dilahirkan pada tahun 1761 M bertepatan pada tahun 117 H di desa Sha' al-Hijri tepi sungai Nil sebelah barat kota Mesir. Imam Al-Shawi menutup usia pada tahun 1241 H/ 1825 M (Abdul Halim Mahmud: 2000). Di kota inilah Imam Al-Shawi kecil menghafal al-Quran dan belajar ilmu agama kepada para ulama sekitar kampung halamannya. Merasa masih haus akan ilmu, pada tahun 1187 H, Imam Al-Shawi merantau ke Universitas Al-Azhar untuk melanjutkan belajarnya kepada para ulama-ulama terkemuka. Dalam bidang ilmu fiqh, Imam Al-Shawi menganut madzhab Maliki. Sedangkan dalam bidang teologi, Imam Al-Shawi memperpegangi madzhab Imam Al-Asy'ary. Adapun dalam bidang *thariqah*, Imam Al-Shawi sangat berpegang teguh mengikuti gurunya Al-Dardir, yaitu *thariqah Khalwatyah* (Imam Zaki: 2011).

Imam Al-Shawi merupakan pimpinan dari para ulama sufi dan juga terkenal sebagai ulama tafsir. Sehingga dalam menafsirkan Al-Quran, Imam Al-Shawi lebih menekankan aspek Ihsan, yaitu menafsirkan Al-Quran dengan menempuh jalan sufi yang rendah hati. Dalam menafsirkan Al-Quran, Imam Al-Shawi mengambil tafsir Jalalain sebagai teks utama yang beliau berikan keterangan tambahan. Imam Al-Shawi tidak langsung memberikan keterangan tambahan terhadap Tafsir Jalalain, melainkan beliau terlebih dahulu menafsirkan ayat Al-Quran sesuai dengan berbagai keilmuan yang beliau kuasai, kemudian beriringan memberikan keterangan tambahan terhadap tafsir Jalalain untuk memperjelas dari apa yang telah ditafsirkan oleh Jalaluddin al-Mahaly dan Jalaludin Al-Suyuti tersebut. Dengan demikian, kitab *hasyiyah* Al-Shawi terkenal sebagai kitab *hasyiyah* dari Tafsir Jalalain (Alfian Dhany: 2021).

Fungsi Evaluasi Pendidikan

Secara bahasa, kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris, yakni *evaluation* yang berarti penilaian. Adapun menurut istilah, para ahli memberikan definisi tersendiri terhadap kata evaluasi, di antaranya: (Dimiyati & Mudjiono: 2006)

1. Menurut Cross, "*Evaluation is a process which determines the extent to which objectives have been achieved*" yang artinya Evaluasi merupakan proses yang menentukan kondisi, di mana suatu tujuan telah dapat dicapai.

2. Benyamin S. Bloom, "*Evaluation is handbook on formative and summative evaluation of student learning*", yang artinya Evaluasi adalah pengumpulan bukti-bukti yang cukup untuk dijadikan dasar penetapan ada tidaknya perubahan yang terjadi pada anak didik.
3. Wang dan Brown, "*Evaluation refer to the act or process to determining the value of something*", artinya Evaluasi adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai daripada sesuatu.

Dari ketiga pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa Evaluasi adalah proses menentukan nilai suatu objek tertentu berdasarkan suatu criteria tertentu, di mana objeknya adalah hasil belajar siswa dan kriterianya adalah ukuran (sedang, rendah, tingginya).

Menurut Sudirman N, dkk, bahwa fungsi evaluasi dalam proses pembelajaran adalah: (Ina Magdalena dkk: 2020)

1. Mengambil keputusan tentang hasil belajar
2. Memahami siswa
3. Memperbaiki dan mengembangkan program pengajaran.

Selanjutnya, mereka mengatakan bahwa pengambilan keputusan tentang hasil belajar merupakan suatu keharusan bagi seorang guru agar dapat mengetahui berhasil tidaknya siswa dalam proses pembelajaran.

Zainal Arifin mengelompokkan fungsi evaluasi hasil belajar sebagai berikut: (Zainal: 2013)

1. Fungsi formatif, yaitu untuk memberikan umpan balik (*feedback*) kepada guru sebagai dasar untuk memperbaiki proses pembelajaran dan mengadakan program remedial bagi peserta didik.
2. Fungsi sumatif, yaitu menentukan nilai (angka) kemajuan/hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran tertentu, sebagai bahan untuk memberikan laporan kepada berbagai pihak, penentuan kenaikan kelas, dan penentuan lulus tidaknya peserta didik.
3. Fungsi diagnostik, yaitu untuk memahami latar belakang (psikologis, fisik, dan lingkungan) peserta didik yang mengalami kesulitan belajar, yang hasilnya dapat digunakan sebagai dasar dalam memecahkan kesulitan-kesulitan tersebut.
4. Fungsi penempatan, yaitu menempatkan peserta didik dalam situasi pembelajaran yang tepat (misalnya dalam menentukan program spesialisasi) sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik.

Adapun menurut Sukardi dalam bukunya *Evaluasi Pendidikan, Prinsip dan Operasionalnya*. evaluasi memiliki beberapa fungsi, yakni sebagai berikut: (Sukardi: 2008)

1. Evaluasi berfungsi selektif

Dengan mengadakan evaluasi guru dapat mengadakan seleksi pada siswanya dengan tujuan memilih siswa yang dapat diterima disekolah tertentu, untuk memilih siswa yang dapat naik ke kelas, untuk memilih siswa yang seharusnya mendapat beasiswa, atau untuk memilih siswa yang sudah berhak lulus.

2. Evaluasi berfungsi diagnostik

Apabila alat yang digunakan dalam evaluasi cukup memenuhi persyaratan, maka dengan melihat hasilnya, guru akan dapat mengetahui kelemahan siswa, dan sebab-sebab kelemahan siswa.

3. Evaluasi berfungsi sebagai penempatan

Untuk dapat menentukan dengan pasti dikelompok mana seorang siswa harus ditempatkan maka digunakanlah suatu kegiatan evaluasi. Sekelompok siswa yang mempunyai hasil evaluasi yang sama, akan berada dalam kelompok yang sama dalam belajar.

4. Evaluasi berfungsi sebagai pengukuran keberhasilan

Fungsi ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana suatu program berhasil diterapkan. Keberhasilan program ditentukan oleh beberapa faktor yaitu faktor guru, metode mengajar, kurikulum, sarana, dan sistem kurikulum.

Tafsir Al-Showi Q.S Al-Ankabut Ayat 2-3

Berikut adalah Q.S Al-Ankabut ayat 2-3:

أَحْسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا ءَامَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ (٢) وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ
الَّذِينَ صَدَقُوا وَلَيَعْلَمَنَّ الْكٰذِبِينَ (٣)

Terjemah : “Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: “Kami telah beriman”, sedang mereka tidak diuji lagi? Dan sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta.” (Q.S Al-Ankabut [29]: 2-3).

Di dalam tafsir Al-Showi dijelaskan bahwa orang yang beriman tidak dibiarkan begitu saja oleh Allah, mereka pasti akan diberikan ujian, karena dunia merupakan rumahnya bala dan ujian. Ayat pertama diawali dengan kata “apakah”, Imam Al-Showi menanggapi kata tanya ini dengan dua penafsiran. *Pertama*, kata tanya yang berfungsi sebagai penguatan kalimat. Sehingga ayat tersebut bermakna:

“Wajib bagi manusia bahwa mereka mengetahui bahwa mereka akan diuji sesudah mengucapkan ‘kami beriman’. *Kedua*, kata tanya yang berfungsi mencela. Sehingga ayat tersebut bermakna: “Sangat tidak pantas bahwa manusia mengira bahwa mereka tidak akan diuji sesudah mengatakan ‘kami beriman’.”

﴿ أَحْسِبَ النَّاسُ ﴾ الاستفهام يصح أن يكون للتقرير، وحينئذ فيكون المعنى: يجب على الناس أن يعترفوا بأنهم لا يتركون سدى، بل يمتحنون ويبتلون، لأن الدنيا دار بلاء وامتحان، أو التويخ، وعليه فالمعنى لا يليق منهم هذا الحسبان، أي الظن والتخمين، بل الواجب عليهم علمهم بأنهم لا يتركون.

Beliau mengatakan, tujuan dari ujian adalah agar membedakan orang yang kuat dengan yang lemah dalam hal keimanannya.

بل لا بد من امتحانهم بعد النطق بالشهادتين، ليتميز الراسخ من غيره.

Ujian yang diberikan Allah pun beragam, mulai dari berbagai kesusahan seperti kewajiban berhijrah meninggalkan kampung halaman, kewajiban berperang di jalan Allah, dan beragam musibah yang menimpa diri dan harta. Ayat ini secara khusus diturunkan kepada sekelompok sahabat yang disiksa oleh orang-orang kafir karena memperjuangkan keimanan mereka. Maksud dan tujuan dari ayat ini adalah untuk menghibur mereka, serta mengajari kaum sesudah mereka tentang apa yang akan dialami sesudah mengatakan kata iman.

قوله: (بما يتبين به حقيقة إيمانهم) أي من المشاق كالهجرة والجهاد، وأنواع المصائب في الأنفس والأموال. قوله: (نزل في جماعة) أي كعمار بن ياسر، وعياش بن أبي ربيعة، والوليد بن الوليد، وسلمة بن هشام، وكانوا يعذبون بمكة، والمقصود من الآية تسلية هؤلاء، وتعليم من يأتي بعدهم.

Imam Al-Showi juga memberikan penafsiran ayat kedua dengan ayat Al-Quran yang lain. Yakni, ujian yang Allah turunkan kepada orang beriman ini merupakan sunnah/adat Allah, dan *sunnatullah* ini memang tidak akan berubah.

﴿ وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ ﴾ الخ، إما حال من الناس، وحينئذ فالمعنى أحسبوا ذلك، والحال أنهم علموا أن ذلك ليس سنة الله ﴿ وَلَنْ تَجِدَ لِسُنَّةِ اللَّهِ تَبْدِيلًا ﴾ [الأحزاب: ٦٢]

Beliau juga mencantumkan hadits tentang ujian-ujian keimanan yang pernah ditimpakan kepada umat terdahulu, yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, yakni sebagai berikut:

روى البخاري عن خباب بن الأرت قال: "شكونا إلى رسول الله صلى الله عليه وسلم وهو متوسد بردة له في ظل الكعبة فقال: ألا تستنصر، ألا تدعو لنا؟ فقال: قد كان من قبلكم يؤخذ الرجل يحفر له في الأرض فيجعل فيها، فيؤتى بالمنشار فيوضع على رأسه فيجعل نصفين، ويمشط بأمشاط الحديد

ما دون لحمه وعظمه، فما يصرفه ذلك عن دينه، والله ليتمن هذا الأمر حتى يسير الراكب من صنعاء إلى حضرموت لا يخاف إلا الله، والذئب على غنمه، ولكنكم كنتم تستعجلون ."

Kemudian, Imam Al-Showi menguak alasan mengapa kalimat "Shodoqu" yang berarti orang-orang yang benar dita'birkan dengan fi'il madhi, bukan dengan isim fa'il. Hal ini dikarenakan orang yang benar akan senantiasa meningkatkan kebenaran di setiap waktu, karena sifat kedustaan sudah hilang dari dirinya, sehingga kalimat "shodoqu" lebih cocok dita'birkan dengan fi'il madhi yang berfungsi *li al-tajaddud* (selalu *update*). Sedangkan saat membicarakan orang-orang yang berdusta, Al-Quran membawakannya dengan isim fa'il, menandakan bahwa orang yang berdusta itu sifatnya melekat dan terus menerus.

قوله: ﴿الَّذِينَ صَدَقُوا﴾ الخ، عبر في جانب الصدق بالفعل الماضي، وفي جانب الكذب باسم الفاعل، إشارة إلى أن الكاذبين وصفهم مستمر، لم يظهر منهم إلا ما كان محباً، وأما الصادقون فقد زال وصف الكذب عنهم، وتحدد لهم الصدق، فناسبه التعبير بالفعل.

Fungsi Evaluasi Pendidikan dalam Q.S Al-Ankabut Ayat 2-3

Sesudah mempelajari tafsir Q.S Al-Ankabut di atas, penulis menemukan beberapa fungsi evaluasi yang terdapat di dalam ayat tersebut. Antara lain adalah sebagai berikut:

1. Fungsi seleksi

Di dalam ayat tersebut, Allah Swt. melakukan penyeleksian terhadap kaum manusia yang mengaku bahwa mereka beriman. Seleksi ini dilakukan dengan cara evaluasi, yakni dengan cara memberikan segala macam ujian, kesusahan hati, musibah, dan lain sebagainya. Sesudah dievaluasi, secara otomatis manusia-manusia yang mengaku beriman tadi akan terseleksi, sehingga yang mampu melewati ujian adalah mereka yang memang benar dan kuat imannya. Sebagaimana yang dijelaskan Imam Al-Showi, bahwa salah satu fungsi dari ujian yang diturunkan Allah Swt, sebagaimana yang disebutkan di dalam ayat adalah agar orang-orang yang kuat imannya bisa dibedakan dengan orang-orang yang lemah imannya.

بل لا بد من امتحانهم بعد النطق بالشهادتين، ليطمئن الراسخ من غيره.

2. Fungsi diagnostik

Diagnostik berarti sebuah proses untuk meneliti latar belakang penyebab kegagalan peserta didik dalam belajar, atau menganalisis hambatan-hambatan belajar yang dialami peserta didik. Ayat di atas telah menerangkan bahwa Allah Swt. memberikan ujian terhadap hamba-Nya yang mengaku beriman, yang mampu melewatinya adalah hamba-hamba yang memang benar dalam

pengakuannya. Dengan adanya ujian, hamba-hamba yang lemah imannya akan terdeteksi sebab dari kelemahan imannya. Entah ia lemah dalam ujian harta, lawan jenis, sakit, tidak mampu menunaikan kewajiban jihad, dan lain-lain. Sebab, ujian yang Allah Swt. berikan sungguh beragam. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Imam Al-Showi di atas:

(بما يتبين به حقيقة إيمانهم) أي من المشاق كالهجرة والجهاد، وأنواع المصائب في الأنفس والأموال.

3. Fungsi penempatan

Fungsi penempatan berarti menempatkan peserta didik di jenjang tertentu yang sesuai dengan kemampuannya. Dalam hal keimanan, juga ditemukan jenjang yang bervariasi. Imam Nawawi Al-Bantani menjelaskan bahwa derajat iman ada 5, yakni: (Nawawi Al-Bantani: DKI, 2008)

- a. Iman Taqlid
- b. Iman Ilmu
- c. Iman Iyan
- d. Iman Haq
- e. Iman Haqiqah

Penjelasan dari definisi derajat iman di atas ia jelaskan secara singkat dalam kitabnya *Kasyifah Al-Saja*. Derajat keimanan tersebut diperoleh seorang hamba salah satunya dengan keberhasilan melewati segala macam ujian keimanan dengan bantuan dari Allah Swt. Dengan adanya ujian, dapat diketahui mana yang mampu melaluinya dengan sempurna, baik, sedang, kurang, dan gagal. Dari hasil evaluasi inilah keimanan seorang hamba dapat ditempatkan menurut tingkatannya masing-masing. Selain itu, di dalam ayat di atas Allah membedakan antara orang-orang yang benar dan orang-orang yang dusta. Hamba yang mampu melewati ujian yang diberikan, diberikan-Nya apresiasi dan ditempatkannya di posisi "*shodoqu*", yakni orang-orang yang benar.

وأما الصادقون فقد زال وصف الكذب عنهم، وتجدد لهم الصدق، فناسبه التعبير بالفعل.

4. Fungsi pengukur keberhasilan

Keberhasilan ialah fase di mana seseorang mencapai suatu tujuan. Untuk mengukur suatu keberhasilan, diperlukan evaluasi. Di dalam ayat di atas, Allah mengukur keberhasilan orang-orang yang beriman dalam meraih iman yang benar dengan mendatangkan ujian kepada mereka. Dengan adanya ujian, dapat dibedakan mana yang berhasil dan mana yang gagal, mana yang benar dan mana yang hanya berdusta dalam pengakuan imannya.

“فقال: ((قد كان من قبلكم يؤخذ الرجل يحفر له في الأرض فيجعل فيها، فيؤتى بالمنشار فيوضع على رأسه فيجعل نصفين، ويمشط بأمشاط الحديد ما دون لحمه وعظمه، فما يصرفه ذلك عن دينه))”

Di dalam hadits yang dicantumkan Imam Al-Shawi di dalam tafsirnya ini secara jelas dipaparkan keberhasilan orang-orang terdahulu dalam mempertahankan keimanannya. Rasulullah saw menceritakan bahwa pada zaman dahulu, ada seorang laki-laki yang dikubur hidup-hidup, ada pula yang di atas kepalanya diletakkan gergaji kemudian kepalanya dipotong menjadi dua bagian, adapula yang kepalanya disisir dengan sisir dari besi sehingga nampak bagian di bawah tulang dan daging kepalanya, namun mereka tetap tidak berpaling dari agamanya, artinya mereka masih mempertahankan iman mereka. Dalam hadits ini, Rasulullah saw menceritakan keberhasilan orang-orang terdahulu dalam mempertahankan iman mereka, mereka berhasil memperoleh iman yang benar kuat. Keberhasilan ini terbukti sesudah mereka diberikan berbagai macam ujian dari Allah Swt.

Kesimpulan

Fungsi evaluasi yang terdapat dalam Q.S Al-Ankabut ayat 2-3 adalah sebagai berikut :

1. Fungsi seleksi, dijelaskan oleh Imam Al-Shawi bahwa salah satu fungsi dari ujian hidup (evaluasi hidup) adalah agar orang-orang yang kuat imannya bisa dibedakan dengan orang-orang yang lemah imannya.
2. Fungsi diagnostik, yakni mendeteksi kegagalan dalam evaluasi. Fungsi ini digambarkan oleh Imam Al-Shawi bahwa ujian hidup yang diberikan Allah Swt sungguh beragam, sehingga orang-orang yang memiliki iman lemah akan gagal menghadapi ujian-ujian tersebut, dan akan terdeteksi pada bagian mana kelemahan atau kegagalannya.
3. Fungsi penempatan, dengan adanya evaluasi berupa ujian hidup yang akan mampu ditempuh oleh orang-orang yang kuat imannya, maka mereka akan mendapatkan tempat khusus berupa kedekatan di sisi Allah Swt.
4. Fungsi pengukur keberhasilan, pada tafsir Al-Shawi dijelaskan bahwa keberhasilan mencapai kekuatan iman dapat diukur dengan keberhasilan dalam melewati segala macam ujian hidup dari Allah Swt.

Daftar Pustaka

- Al-Bantani, Nawawi. (2008) Kasyifah Al-Saja, Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah.
- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail. Sahih Bukhari. (2019). Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah.
- Al-Shawi, Hasyiyah Al-Shawi `ala Tafsir Al-Jalalain. Surabaya: Hidayah, t.t.

Arifin, Zaenal. (2010). *Evaluasi Pembelajaran*. PT. Remaja Rosdakarya: Bandung.

Dhany, Alfian. (2021). Kitab Hasyiyah Al-Shawy `ala Tafsir Al-Jalalayn: Metodologi, Kelebihan dan Kekurangan. *Jurnal Samawat*. 5(2).

Dimiyati & Mudjiono. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. PT Rineka Cipta: Jakarta.

Magdalena, Ina. (2020). Pentingnya Evaluasi dalam Pembelajaran dan Akibat Memanipulasinya. *Jurnal Pendidikan dan Sains*. 2(2).

Mahmud, Abdul Halim. *Manahij Al-Mufassirin*. Maktabah Syamilah.

Sirkis, Yusuf bin Iyan. *Mu`jam Al Mab`at Al Arabiyyah Wa Al-Mu`ribah*. Maktabah Syamilah.

Sukardi. (2008). *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasionalnya*. Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara.

Zaki, Imam. Kajian atas Kitab Hasyiyah Al-Shawi ala Tafsir Jalalain. Skripsi UIN Syarif Hidayatullah, 2011. file:///C:/Users/HP/Downloads/101496-IMAM%20ZAKI%20FUAD-FUF.PDF